

KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAN *SELF EFFICACY* SISWA SMP MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE*

Shita Septiyani¹, Jumroh², Anggria Septiani Mulbasari³

Universitas PGRI Palembang^{1,2,3}
tia.pasca@yahoo.co.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) terhadap kemampuan komunikasi matematis maupun *self efficacy* siswa SMP Negeri 41 Palembang. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan perlakuan *Posttest-Only Control Design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh kelas VII SMP Negeri 41 Palembang. Dengan teknik *cluster sampling* diperoleh kelas VII.1 sebagai kelas eksperimen dan kelas VII.3 sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS), sedangkan kelas kontrol diberi perlakuan dengan pembelajaran konvensional. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan angket. Teknik analisis data menggunakan uji t, dengan terlebih dahulu menguji normalitas dan homogenitas. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) terhadap kemampuan komunikasi matematis dan ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) terhadap *self efficacy* siswa SMP Negeri 41 Palembang.

Kata kunci : pembelajaran kooperatif *Tipe Think Pair Share* (TPS), kemampuan komunikasi matematis, *Self Efficacy*.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of think pair share (TPS) cooperative learning model on mathematical communication skills and self-efficacy of students of SMP Negeri 41 Palembang. This research is an experimental study with the treatment design of Posttest-Only Control Design. All class VII at SMP Negeri 41 Palembang are to be the population. Using cluster sampling technique, class VII.1 is taken as the experimental class and class VII.3 as the control class. The experimental class is treated with cooperative learning model type of think pair share (TPS), while the control class is treated with conventional learning. Data collection technique uses tests and questionnaires. Data analysis technique uses t test (independent sample t-test), by first testing normality and homogeneity. It can be concluded that there is influence of cooperative learning model of think pair share (TPS) on mathematical communication skills and there is influence of cooperative learning model of think pair share (TPS) on self efficacy for students at SMP Negeri 41 Palembang.

Keywords: cooperative learning of Think Pair Share (TPS), mathematical communication ability, Self Efficacy.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu dasar yang bisa membentuk pola pikir seseorang agar menjadi lebih logis dan sistematis. Menurut Susanto (2013) matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Hendriana dan Soemarmo (2014) bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang disempurnakan menjadi kurikulum 2013, mencantumkan tujuan pembelajaran matematika sebagai berikut: 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah, 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, 3) Memecahkan masalah, 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, sikap rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika ini, maka kemampuan komunikasi matematis sangat penting yang harus dimiliki siswa pada proses pembelajaran matematika. Guru harus mampu menumbuhkembangkan kemampuan komunikasi matematis siswa, agar mereka dapat menguasai matematika dengan baik dan benar.

Menurut Baroody (Nasution, 2013) sedikitnya ada dua alasan penting mengapa komunikasi dalam matematika perlu ditumbuhkembangkan di kalangan siswa. Pertama, *mathematics as language*, artinya matematika tidak hanya sekedar alat bantu berpikir (*a tool to aid thinking*), alat untuk menemukan pola, menyelesaikan masalah atau mengambil kesimpulan, tetapi matematika juga sebagai suatu alat yang berharga untuk mengkomunikasikan berbagai ide secara jelas, tepat dan cermat. Kedua, *mathematics learning as social activity*, artinya sebagai aktivitas sosial dalam pembelajaran matematika, matematika juga sebagai wahana interaksi antar siswa dan juga komunikasi antara guru dan siswa. Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi akan memahami konsep matematika yang dipelajarinya.

Tapi pada kenyataannya rendahnya kemampuan komunikasi matematika masih banyak terjadi. Masih banyak siswa yang belum dapat memahami maksud simbol-simbol matematika, membaca diagram, memahami hubungan sebab-akibat antara dua pernyataan, dan menafsirkan maksud suatu pernyataan matematika.

Menurut Solekha, dkk (2013), rendahnya kemampuan komunikasi disebabkan minimnya kemampuan siswa dalam mengerjakan soal uraian, seperti menyatakan situasi, gambar, diagram atau benda ke dalam bahasa, simbol atau model matematika, membaca diagram atau tabel dan menjelaskan ide, situasi, dan relasi matematika dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Adapun faktor lainnya yang menyebabkan terjadinya komunikasi satu arah dan mengakibatkan sifat sosial disebabkan oleh pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru.

Menurut Maisura dan Jannah (2016) penyebab rendahnya kemampuan komunikasi matematis adalah guru memberikan soal-soal latihan untuk dikerjakan siswa yang bersifat rutin yaitu prosedur penyelesaiannya mirip dengan contoh yang baru dipelajari dan meniru gaya penyelesaian soal yang dilakukan guru sehingga

menyebabkan siswa tidak dapat mengungkapkan ide dan gagasannya dalam wujud lisan dan tulisan.

Salah satu cara untuk memperbaiki rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa dengan mengubah model pembelajaran yang biasa digunakan dengan model pembelajaran yang lebih menekankan siswa untuk mengembangkan ide serta berperan aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang berkaitan dengan cara berpikir adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran ini memberikan kesempatan pada dua orang yang berpasangan untuk saling membantu dalam berpikir untuk menyelesaikan masalah.

Vitriani, dkk (2014) pernah melakukan penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini. Hasil penelitiannya bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat menumbuhkan komunikasi yang efektif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir yang cukup dari suatu permasalahan yang diberikan untuk didiskusikan secara berpasangan dengan siswa lain dalam forum diskusi, dengan demikian kemampuan komunikasi matematika dapat meningkat. Komunikasi matematika yaitu komunikasi untuk mengekspresikan ide-ide matematika secara koheren kepada teman, guru, dan lainnya melalui bahasa lisan dan tulisan.

Selanjutnya, keyakinan diri siswa perlu juga ditumbuhkan agar mereka dapat mengikuti pembelajaran matematika dengan perasaan senang dan penuh semangat. Dengan keyakinan diri yang tinggi, mereka akan berusaha mempelajari matematika, walaupun matematika itu dianggap sulit. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, keyakinan diri ini dapat ditumbuhkan. Menurut Nuyami, dkk (2014) bahwa model pembelajaran kooperatif yang dapat membangun keyakinan diri (*Self Efficacy*) siswa dan mendorong partisipasi mereka dalam kelas adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) membantu siswa menginterpretasikan ide mereka bersama dan memperbaiki pemahaman mereka.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan komunikasi matematis dan *Self Efficacy* Siswa SMP Negeri 41 Palembang.

METODE

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen. Metode eksperimen yang digunakan adalah metode *True Experimental Design* dengan bentuk *Posttest-Only Control Design*. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 41 Palembang pada tanggal 11 April sampai 5 Mei 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VII SMP Negeri 41 Palembang semester genap. Dengan teknik *cluster sampling* diperoleh kelas VII.1 sebagai kelas eksperimen dan kelas VII.3 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data berupa tes dan angket, tes untuk mengukur kemampuan komunikasi matematis dan angket untuk melihat *Self Efficacy*. Instrumen tes dan instrumen angket terlebih dahulu divalidasi oleh ahli dan diujicoba. Setelah memenuhi kriteria valid dan reliabel, instrumen tersebut dapat digunakan. Teknik analisis data menggunakan uji *t independent sampel t-test* dengan terlebih dahulu menguji normalitas dan homogenitas dengan bantuan SPSS versi 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pembelajaran, maka diadakan tes kemampuan komunikasi matematis terhadap siswa. Hasil tes tersebut disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Data hasil tes kemampuan komunikasi matematis

Statistik	KKM	
	Kelas Ekperimen	Kelas Kontrol
N	29	30
Rata-rata	74,69	61,27
Nilai Tertinggi	100	100
Nilai Terendah	46,43	35,71

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa pada kelas eksperimen lebih baik daripada siswa kelas kontrol. Berdasarkan analisis data diperoleh nilai rata-rata persentase perindikator tes akhir yang dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rata-rata persentase skor kemampuan komunikasi matematis siswa perindikator

Indikator	Eksperimen	Kontrol
1. Menghubungkan benda nyata, gambar atau diagram ke dalam ide matematik.	88,79	73,33
2. Kemampuan menggunakan istilah, notasi matematika dan strukturnya untuk menyajikan ide.	89,22	76,25
3. Menjelaskan ide, situasi, dan relasi matematika dengan benda nyata, gambar, atau diagram.	62,93	62,5
4. Menarik kesimpulan dari pernyataan matematika.	63,79	46,66
Rata-rata	76,19	64,69

Dari tabel 2, persentase skor perindikator soal postes satu soal terdiri dari 1 indikator, maupun satu soal terdiri dari 2 indikator dapat dilihat nilai rata-rata paling tinggi pada kelas eksperimen adalah terletak pada indikator ke- 2 yaitu 89,22, karena indikator ke-2 terdapat pada soal 3 dan 4, rata-rata paling rendah terletak pada indikator ke-3 yaitu 62,93. Sedangkan untuk kelas kontrol nilai rata-rata paling tinggi terletak pada indikator ke-2 yaitu 76,25 dan rata-rata paling rendah terletak pada indikator ke-4 yaitu 46,66.

Selanjutnya untuk mengetahui statistik data hasil tes akhir *self efficacy* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Deskripsi data hasil angket *Self Efficacy*

Statistik	<i>Self Efficacy</i>	
	Kelas Ekperimen	Kelas Kontrol
N	29	30
Rata-rata	77,77	68,35
Nilai Tertinggi	90	81
Nilai Terendah	60	49

Berdasarkan tabel 3, hasil angket *self efficacy* siswa untuk kelas eksperimen diperoleh nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60 dengan rata-rata 77,77. Sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh nilai tertinggi 81 dan nilai terendah 49 dengan rata-rata 68,35. Untuk mengetahui *Self Efficacy* siswa berdasarkan indikator *Self Efficacy*, berikut ini perbandingan persentase skor *Self Efficacy* siswa pada tiap-tiap indikator.

Tabel 4. Persentase rata-rata skor *Self Efficacy* siswa perindikator

No	Indikator <i>SE</i>	Eksperimen	Kontrol
1	Magnitude	80,81	71,04
	Generality	76,12	67,75
2	Strength	73,83	66,25
	Rata-rata	77,77	68,34

Dari data 4, terlihat bahwa hasil angket *self efficacy* pada kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol. Namun hal ini belum dapat dipastikan apakah ada pengaruh rata-rata yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Karena itulah dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah ada pengaruh rata-rata yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil perhitungan data uji normalitas dapat dilihat pada tabel 5 dan tabel 6 berikut.

Tabel 5. Hasil perhitungan uji normalitas kemampuan komunikasi matematis siswa

Kemampuan komunikasi matematis		
Kelas	Sig	Kesimpulan
Eksperimen	0,200	Data
Kontrol	0,200	berdistribusi normal

Tabel 6. Hasil perhitungan uji normalitas *Self Efficacy*

Self Efficacy		
Kelas	Sig	Kesimpulan
Eksperimen	0,157	Data
Kontrol	0,200	berdistribusi normal

Berdasarkan tabel 5, diperoleh nilai signifikan hasil perhitungan uji normalitas tes kemampuan komunikasi matematis pada kelas eksperimen adalah $0,200 > 0,05$ dan nilai signifikan untuk kelas kontrol adalah $0,200 > 0,05$, berdasarkan kriteria pengujian maka data berdistribusi normal. Sedangkan berdasarkan tabel 6, untuk hasil perhitungan angket *self efficacy* pada kelas eksperimen adalah $0,157 > 0,05$ dan nilai signifikan untuk kelas kontrol adalah $0,200 > 0,05$, maka data juga berdistribusi normal.

Selanjutnya hasil perhitungan data homogenitas dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil perhitungan data homogenitas

Kemampuan Komunikasi Matematis		<i>Self Efficacy</i>	
Sig	Kesimpulan	Sig	Kesimpulan
0,869	Homogen	0,869	Homogen

Berdasarkan tabel 7, diperoleh nilai signifikan tes kemampuan komunikasi matematis siswa dan *Self Efficacy* adalah $0,869 > 0,05$, berdasarkan kriteria pengujian hipotesis maka data tes kemampuan komunikasi matematis dan *Self Efficacy* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama yaitu memiliki varian sampel homogen.

Setelah data memenuhi syarat yaitu data harus berdistribusi normal dan mempunyai varian yang homogen maka pengujian dapat dilanjutkan dengan perhitungan menggunakan uji t yaitu Uji *Independent Sample T-Test*. Hasil perhitungan data uji t dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil perhitungan uji hipotesis

Kemampuan Komunikasi Matematis			<i>Self Efficacy</i>		
t_{hitung}	Df	Sig(2-tailed)	t_{hitung}	Df	Sig(2-tailed)
3,0001	57	0,004	4,564	57	0,000

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t pada tabel 8, tes kemampuan komunikasi matematis diperoleh sig. (2-tailed) adalah $0,004 < 0,025$, berdasarkan kriteria pengujian maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga disimpulkan bahwa “Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa SMP Negeri 41 Palembang”. Sedangkan untuk hasil perhitungan data angket *self efficacy* diperoleh sig. (2-tailed) adalah $0,000 < 0,025$, berdasarkan kriteria pengujian maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga disimpulkan bahwa “Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap *Self Efficacy* siswa SMP Negeri 41 Palembang”.

a. Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis

Data tes kemampuan komunikasi matematis siswa diperoleh dengan menggunakan tes akhir (*posttest*) yang terdiri dari 4 soal. Soal tersebut mengacu pada 4 indikator kemampuan komunikasi matematis dan mencakup materi keliling dan luas persegi serta persegi panjang. Tes akhir diberikan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan komunikasi matematis setelah diberikan pembelajaran.

Kemampuan komunikasi matematis siswa pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki rata-rata 72,02, sedangkan pada kelas kontrol yang diberi pembelajaran konvensional memiliki rata-rata yaitu 61,19. Untuk lebih jelasnya berikut dibahas hasil jawaban siswa berdasarkan masing-masing indikator:

1. Menghubungkan benda nyata, gambar atau diagram ke dalam ide matematik.
Skor rata-rata indikator pertama pada kelas eksperimen adalah 88,79 sedangkan pada kelas kontrol yaitu 73,33. Indikator pertama hanya ada pada satu soal yaitu soal nomor satu dari 4 soal yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menghubungkan benda nyata ke dalam ide matematik sudah baik.
2. Kemampuan menggunakan istilah, notasi matematika dan strukturnya untuk menyajikan ide.
Kemampuan menggunakan istilah atau notasi matematika dalam berbagai bentuk variabel-variabel matematis dengan rata-rata pada kelas eksperimen adalah 89,22 sedangkan pada kelas kontrol yaitu 76,25. Indikator kedua ini terletak pada soal nomor tiga dan empat, dan menunjukkan hasil yang cukup baik, baik pada kelas kontrol maupun kelas eskperimen.
3. Menjelaskan ide, situasi, dan relasi matematika dengan benda nyata, gambar, atau diagram.
Rata-rata kemampuan siswa dalam menjelaskan ide, situasi dan relasi matematika pada kelas eksperimen adalah 62,93 sedangkan pada kelas kontrol yaitu 62,5. Indikator ketiga ini terdapat hanya pada soal nomor dua. Hasil pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda dan mendapat nilai yang masih rendah. Hal ini disebabkan karena siswa masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan ide, situasi matematika.
4. Menarik kesimpulan dari pernyataan matematika.
Rata-rata kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan dari pernyataan matematika pada kelas eksperimen adalah 63,79 sedangkan pada kelas kontrol yaitu 46,66. Indikator keempat ini terletak pada soal nomor satu, soal nomor empat dan soal nomor lima. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa saat menarik kesimpulan dari soal pada kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol, karena pada kelas kontrol kebanyakan siswa tidak menarik kesimpulan setelah selesai menjawab soal.

Perbedaan hasil juga pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol diperkuat dengan hasil uji-t, berdasarkan hasil perhitungan uji-t pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = 0,004. Karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,025 maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa SMP Negeri 41 Palembang.

Hasil penelitian yang telah dilakukan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vitriani, dkk (2014) yang menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Padang yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari jawaban tes akhir. Hasil analisis tes kemampuan komunikasi matematika menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematika kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol. Juga sejalan dengan penelitian Hidayat dan Viora (2018) yang menyimpulkan bahwa rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa kelas yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih tinggi dari kelas dengan pembelajaran konvensional. Pengaruh yang diberikan model pembelajaran TPS bersifat positif.

Dari penelitian ini, model pembelajaran TPS menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respon siswa, siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran, siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi, siswa dapat belajar dari siswa lain, dan setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya. Model TPS memberikan siswa kesempatan untuk berpikir terlebih dahulu secara individu, kemudian berdiskusi secara berpasangan dan mendapatkan penyelesaian yang tepat, dan terakhir berbagi penyelesaian jawaban dengan teman yang lain di depan kelas.

Sedangkan kelas kontrol diberi pembelajaran konvensional dalam bentuk metode ceramah, sehingga siswa tidak termotivasi dalam belajar dan membuat siswa jenuh. Siswa tidak diberi kesempatan yang banyak untuk mengaktifkan kemampuan komunikasi matematisnya. Akibatnya, materi yang disampaikan tidak sepenuhnya dimengerti oleh semua siswa, terkadang hanya satu atau dua siswa yang mengerti pada kelas kontrol. Hal ini menyebabkan kemampuan komunikasi siswa yang rendah.

b. Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap *Self Efficacy* Siswa

Setelah diberikan soal tes akhir dilanjutkan dengan pemberian angket *self efficacy* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Angket *self efficacy* ini bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan konvensional.

Angket *self efficacy* pada kelas eksperimen memiliki rata-rata 74,48, sedangkan pada kelas kontrol memiliki rata-rata yaitu 67,67. Perbedaan hasil juga pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol diperkuat dengan hasil uji-t, berdasarkan hasil perhitungan uji-t pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = 0,000. Karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,025 maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) terhadap *Self Efficacy* siswa SMP Negeri 41 Palembang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desmawati, dkk (2015) bahwa terdapat hubungan antara *Self Efficacy* dengan kemampuan komunikasi matematika siswa kelas 2 SMPN 2 Padang Panjang. Dinyatakan bahwa semakin tinggi *Self Efficacy* siswa maka kemampuan komunikasi matematik siswa

akan tinggi, sebaliknya jika *Self Efficacy* siswa rendah maka kemampuan komunikasi matematik siswa akan rendah pula.

Penelitian lain yang juga sejalan yaitu penelitian Nuyami, dkk (2014) tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap *Self Efficacy* Siswa SMP Ditinjau dari Gender”. Berdasarkan hasil penelitian Nuyami, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Self Efficacy* siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik dari siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional.

Ormrod (Jatisunda, 2017) mengemukakan bahwa secara umum *Self Efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuan dirinya untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. *Self Efficacy* (keyakinan diri) siswa pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang diberi perlakuan dengan pembelajaran konvensional.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap *Self Efficacy* siswa SMP Negeri 41 Palembang.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian, maka hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa SMP Negeri 41 Palembang, dan (2) Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap *self efficacy* siswa SMP Negeri 41 Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmawati, Mariana, R., dan Mulyani, S. H. 2015. Hubungan Antara Self-Efficacy dengan Kemampuan Komunikasi Matematik Pada Siswa SMPN 2 Padang Panjang. *Psyche 165 Journal*, Vol. 8(2) : 14-28.
- Hendriana, H. dan Soemarmo, U. 2014. *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hidayat, A. dan Viora, D. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VIII SMPN 1 Bangkinang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 2(5) : 1180-1186.
- Jatisunda, M.G. 2017. Hubungan Self-Efficacy Siswa SMP dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, Vol. 1(2) : 24-30.
- Maisura dan Jannah, R. 2016. Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Melalui Model Pembelajaran Index Card Match Pada Materi Geometri di Kelas X SMA Negeri 1 Peusangan Sibliah Krueng. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3(1) : 81-91.
- Nasution, Hamni Fadlilah. 2013. *Pembelajaran dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Berpikir Kreatif Siswa SMP di Kota Padangsidempuan*. Tesis tidak diterbitkan. Medan: Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan.

- Nuyami, N.M.S., Suastra, I.W., dan Sadia, I.W. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Thinkpair-Share Terhadap Self-Efficacy Siswa SMP Ditinjau dari Gender. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 4. [Online]. Tersedia: <https://media.neliti.com/media/publications/122383-ID-pengaruh-model-pembelajaran-kooperatif-t.pdf>. [10 Mei 2018].
- Solekha, F.N., Noer, S.H., dan Gunowibowo, P. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Unila*, Vol. 1(9) : 18-28.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana: Jakarta.
- Vitriani, J., Elniati, S., dan Subhan, M. 2014. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 3(1) : 45-49.